

**Analisis Pengaruh *Fraud Hexagon* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting* Menggunakan *Beneish Ratio Index* Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di BEI 2017-2021**

Gong Matua Nasution<sup>1</sup>

Dy Ilham Satria \*<sup>2</sup>

Razif<sup>3</sup>. Rayyan Firdaus<sup>4</sup>

[Gong.190420044@mhs.unimal.ac.id](mailto:Gong.190420044@mhs.unimal.ac.id)<sup>1</sup>, [dyilham@unimal.ac.id](mailto:dyilham@unimal.ac.id)<sup>2</sup>, [Razif@unimal.ac.id](mailto:Razif@unimal.ac.id)<sup>3</sup>,  
[rayyan@unimal.ac.id](mailto:rayyan@unimal.ac.id)<sup>4</sup>

Program Studi Akuntansi, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe

Blang Pulo, Kec. Muara Satu, Kota Lhokseumawe, Aceh

\*email correspondent author : [dyilham@unimal.ac.id](mailto:dyilham@unimal.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *fraud hexagon* terhadap *fraudulent financial reporting*. Terdapat enam variabel yang digunakan yaitu *financial target*, *external pressure*, *related party transaction*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, dan *asset growth*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2017-2021. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 8 perusahaan dengan metode pengambilan *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*, *external pressure* dan *related party transaction* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*. *financial target*, *nature of industry* dan *asset growth* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

**Kata Kunci:** *Financial Target*, *External Prssure*, *Related Party Transaction*, *Inneffective Monitoring*, *Nature Of Industry*, *Asset Growth*, *Fraudulent Financial Reporting*

**Abstract**

This study aims to analyze the effect of *hexagon raud* on the potential for *fraudulent financial statements*. There are six variables used namely *financial target*, *external pressure*, *related party transaction*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, and *asset growth*. The population used in this study are all insurance companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2017-2021. The samples used in this study were 8 companies using *purposive sampling* method. The analytical method used is *multiple linear regression analysis*. The results of this study indicate that *ineffective monitoring* has a positive effect on *fraudulent financial reporting*, *external pressure* and *related party transactions* have a negative effect on *fraudulent financial reporting*. *financial target*, *nature of industry* and *asset growth* have no effect on *fraudulent financial reporting*.

**Keywords :** *Financial Target*, *External Pressure*, *Related Party Transaction*, *Inneffective Monitoring*, *Nature Of Industry*, *Asset Growth*, *Fraudulent Financial Reporting*

## PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan yang dipakai oleh pihak internal dan juga pihak eksternal dalam pengambilan keputusan dengan memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan, sehingga informasi dalam laporan keuangan harus menggambarkan proses akuntansi secara menyeluruh agar dapat digunakan secara maksimal (Yendrawati & Prabowo, 2019).

Setiap perusahaan mempunyai laporan keuangan yang bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan yang bermanfaat bagi pemakai laporan keuangan. Menyadari pentingnya kandungan informasi dalam laporan keuangan tidak menutup kemungkinan dapat terjadi salah saji baik dikarenakan kekeliruan ataupun kecurangan oleh perilaku manajer perusahaan.

Kecurangan yang dilakukan manajer perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan disebut dengan fraud, sedangkan praktik kecurangan pelaporan keuangan itu sendiri dikenal dengan *fraudulent financial reporting* (Setiawati & Baningrum, 2018). Maka dari itu, para pelaku bisnis diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat dan relevan tanpa adanya tindakan kejahatan berupa kecurangan agar semua pihak yang akan menggunakan informasi tersebut tidak merasa dirugikan dalam pengambilan keputusan (Bawekes & Christina Daat, 2018).

Menurut (*Association of Certified Fraud Examiners, 2019*) *fraud* atau kecurangan merupakan suatu tindakan yang dilakukan baik itu secara sengaja yang melawan hukum oleh pribadi maupun suatu kelompok dengan tujuan mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut (*Association Of Certified Fraud Examiners, 2019*) *fraud* diklasifikasikan kedalam tiga cabang besar yaitu korupsi (*corruption*), kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*), dan penyalahgunaan aset (*aset misappropriation*).

Banyaknya kasus-kasus yang berkaitan tentang *fraudulent financial reporting* yang terjadi di Indonesia terutama di perusahaan asuransi contoh kasus di bidang asuransi adalah pada kasus PT Asuransi Jiwasraya. Pada tahun 2018 Jiwasraya mengumumkan gagal bayar, dari hasil pemeriksaan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) merilis Perhitungan Kerugian Negara (PKN) akibat kasus ini mencapai Rp 16,81 triliun. Hal ini disebabkan karena PT Asuransi Jiwasraya melakukan *window dressing* atau manipulasi laporan keuangan. Kasus gagal bayar juga dialami PT, Asuransi Jiwa Adisarana Wanaartha yang diakibatkan tingginya selisih antara kewajiban dengan aset merupakan akumulasi akibat adanya penjualan produk sejenis *saving plan* dalam hal ini perusahaan menjual produk dengan imbal hasil yang tidak diimbangi kemampuan perusahaan mendapatkan hasil dari pengelolaan investasinya sehingga kondisi ini direkaya oleh PT. Asuransi Jiwa Adisarana Wanaartha sehingga laporan keuangan yang disampaikan kepada OJK maupun laporan keuangan yang dipublikasikan tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Perusahaan yang melakukan tindakan kecurangan tersebut dapat menyebabkan turunnya kepercayaan pengguna laporan keuangan dalam menilai prospek masa depan perusahaan, sehingga dibutuhkan usaha dalam mencegah dan mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan (Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021). Pendeteksian *fraud* dapat dilakukan dengan mengidentifikasi tanda-tanda atau

gejala gejala terjadinya, kemudian dilakukan analisis apakah tanda-tanda itu dapat menunjukkan identifikasi awal terjadinya *fraud*. Langkah awal dari pendeteksian *fraud* adalah memahami aktivitas organisasi dan mengenal serta memahami seluruh sektor usaha. Langkah untuk mendeteksi *fraud* selanjutnya adalah dengan memahami tanda-tanda terjadinya *fraud*.

Penelitian dilakukan untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi *fraudulent financial reporting*. Pada penelitian ini menggunakan teori *fraud hexagon* sebagai pendeteksi *fraudulent financial reporting*. Faktor yang digunakan dalam teori *fraud hexagon* bertujuan untuk mendeteksi *fraudulent financial reporting* (kecurangan laporan keuangan) adalah tekanan (*stimullus*), kemampuan (*capability*), kolusi (*collusion*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan ego (arogansi).

Dalam hal ini, penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan (*stimullus*) dapat menjadi faktor yang mempengaruhi *fraudulent financial reporting*. Tekanan merupakan sebuah dorongan seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan atau penipuan yang bersifat finansial maupun non finansial (Vousinas, 2019)

Kemampuan (*capability*) merupakan suatu sifat atau kemampuan dari seseorang yang memiliki niat melakukan kecurangan atau penipuan. Tindakan kecurangan laporan keuangan tidak akan terjadi jika bukan dilakukan oleh orang yang memiliki kemampuan tepat yang dapat mengarah ke tindakan penipuan (Vousinas, 2019).

Kolusi (*Collusion*) Kolusi merupakan suatu perjanjian atau kesepakatan antara dua pihak atau lebih. Perjanjian tersebut memiliki tujuan untuk melakukan penipuan dan kecurangan kepada pihak ketiga atas hak-haknya. Pelaku kecurangan yang memiliki kepribadian persuasif biasanya akan memaksa orang lain untuk ikut menyembunyikan tindakan tersebut (Vousinas, 2019).

Peluang (*Opportunity*) Peluang merupakan sebuah keadaan, celah dan kesempatan yang diyakini oleh pelaku bahwa tindakan kecurangannya tidak akan terdeteksi. Peluang melakukan kecurangan dapat terjadi karena lemahnya sistem pengendalian internal perusahaan. Semakin tinggi jabatan, wewenang, dan otoritas seseorang di dalam perusahaan juga akan memberikan peluang melakukan kecurangan semakin besar karena memiliki kekuatan dan kemampuan untuk mengatur keadaan (Vousinas, 2019).

Rasionalisasi (*Rasionalization*) Rasionalisasi merupakan suatu tindakan membenarkan segala kesalahan atas kecurangan dan penipuan yang dilakukan. Pelaku kecurangan akan merasa dirinya adalah orang biasa yang jujur dan tidak merasa bersalah, serta mereka juga akan memberikan alasan pembelaan atas tindakannya agar bisa diterima untuk menutupi kecurangan yang dilakukan (Vousinas, 2019).

Ego (*Arrogance*) ego sering terjadi pada individu yang karirnya di posisi teratas sehingga memunculkan sifat congkak kepada orang lain (Cahyanti, 2020). Arogansi dengan sikap kesombongan dan keangkuhan seseorang yang menyakini dirinya sendiri dapat melakukan tindakan kecurangan (Putri & Saphira, 2019). Adanya arogansi disebabkan oleh manajemen memiliki sifat egois yang besar dan menonjol (Putri & Saphira, 2019).

Variabel yang digunakan untuk mengukur setiap komponen *fraud hexagon* pada penelitian ini antara lain *stimullus* (tekanan) yang diukur dengan *financial target capability* (kemampuan) yang diukur dengan *external pressure*. *collusion* (kolusi) yang diukur dengan *related party transaction*. *opportunity*

(peluang) yang diukur dengan *ineffective monitoring*. *rationalization* (rasionalisasi) yang diukur dengan *nature of industry* dan ego (arogansi) yang diukur dengan *asset growth*.

Faktor yang mempengaruhi *fraudulent financial reporting* Menurut Rachmania, (2017) menunjukkan bahwa *stimulus* yang diprosikan dengan *financial target* terbukti berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Sedangkan menurut Septriani dan Handayani, (2018) menunjukkan bahwa *financial target* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

Faktor selanjutnya Menurut Damayanti & Yunarthie, (2019) menunjukkan bahwa variabel *external pressure* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* sedangkan menurut Utami *et.al.* (2019) menunjukkan bahwa variabel *external pressure* memiliki pengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*.

Faktor selanjutnya Wang *et.al.*(2017) menunjukkan bahwa variabel hubungan politik dapat mempengaruhi *fraudulent financial reporting*. Sedangkan menurut Christian & Visakha, (2021) menunjukkan variabel *political connection* tidak mempengaruhi *fraudulent financial reporting*.

Faktor selanjutnya Menurut Aprilia, (2017) *opportunity* yang diprosikan dengan *ineffective monitoring* terbukti bahwa *ineffective monitoring* memiliki pengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Sedangkan menurut Noble, (2019) menunjukkan bahwa *opportunity* yang diukur dengan dengan *ineffective monitoring* terbukti bahwa *ineffective monitoring* memiliki pengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*.

Faktor selanjutnya Menurut Sari & Nugroho, (2020) menunjukkan bahwa variabel *nature of industry* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Sedangkan menurut Nabila, (2020) menunjukkan bahwa variabel *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang yang telah diuraikan, dan hasil penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten dalam menguji variabel yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Sehingga ditemukan adanya *research gap*, serta banyaknya kasus kecurangan laporan keuangan yang ditemukan. Sehingga penelitian ini menarik dan masih layak untuk di uji kembali.

## TINJAUAN PUSTAKA

### **Teori Agensi (Agency Theory)**

Teori keagenan atau teori agensi adalah teori yang digunakan untuk menjelaskan tentang hubungan kerja yang terjadi di suatu perusahaan. Dalam teori keagenan terdapat dua pihak sebagai pelaku utama, yaitu principal dan agent. Principal diperankan oleh investor yang merupakan pihak dengan memberikan wewenang mengelola perusahaan kepada agent untuk bertindak atas nama principal. Sedangkan agent, diperankan oleh manajer yang merupakan pihak yang diberikan wewenang oleh principal untuk menjalankan perusahaan secara optimal (Jensen & Meckling, 1976)

Sebagai agen, pihak manajemen berhak bertanggung jawab atas semua kegiatan perusahaan kepada pemegang saham (Bayagub, 2018). Hubungan agency timbul ketika terdapat konflik kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham dimana principal tidak bisa memastikan apakah perilaku agent sudah sesuai dengan prosedur dan principal maupun agent mempunyai perbedaan tujuan. Perbedaan kepentingan antara pihak manajemen yang berperan sebagai agen cenderung menginginkan kesejahteraan mereka sendiri untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya atas kinerja mereka, sedangkan pemegang saham sebagai principal berfokus pada peningkatan kinerja keuangan berupa tingkat pengembalian (*Return*) yang tinggi atas investasinya. Hal tersebut menggambarkan bahwa ada perbedaan kepentingan antara pihak prinsipal dan agen yang sering dikenal sebagai *conflict of interest* (Bawekes & Christina Daat, 2018).

### **Fraudulent Financial Reporting**

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, (2019). *Fraudulent financial reporting* adalah *fraud* yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditur. Kerugian akibat *fraud* dapat bersifat finansial atau non finansial. Pelaporan keuangan yang mengandung unsur *fraud* dapat mengakibatkan turunnya integritas informasi keuangan dan membuat investor salah dalam mengambil keputusan. Kecurangan dikategorikan menjadi tiga oleh *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, (2019) yaitu korupsi, penyalahgunaan aset dan kecurangan laporan keuangan.

### **Fraud Hexagon**

*Fraud Hexagon* dikenalkan oleh (Vousinas, 2019). Mengembangkan dan menyempurnakan dari teori fraud sebelumnya yaitu *fraud pentagon theory*. Teori ini juga disebut sebagai S.C.C.O.R.E Model karena memiliki enam faktor yang dapat mempengaruhi potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Enam faktor tersebut antara lain : tekanan (*stimullus*), kemampuan (*capability*), kolusi (*collusion*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rasionalization*), dan ego (*arrogance*).

### **Financial Target**

Menurut Sasongko & Wijiyantika, (2019) *financial target* merupakan sasaran keuangan perusahaan guna menargetkan laba untuk pencapaian laba setiap priodenya. Hal tersebut manajemen berusaha keras dan berkeinginan untuk mendapatkan bonus atas hasil kinerja dalam pencapaian *financial target*. Manajemen dituntut untuk melakukan kinerja terbaiknya sehingga dapat memenuhi tujuan perusahaan,

yaitu berupa target laba yang tinggi (Dewi & Sormin, 2018). Laba yang tinggi dan mencapai target akan menarik perhatian investor dan hal ini memicu tekanan pada manajemen sehingga manajemen memanipulasi laporan keuangan dengan melaporkan kinerja perusahaan yang tidak sesuai dengan fakta (Kusumosari, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Kayoi & Fuad, (2019) menunjukkan bahwa financial target memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini menunjukkan bahwa *financial target* merupakan suatu tekanan yang harus dicapai oleh manajemen, tetapi manajemen tidak mampu untuk mencapai hal tersebut sehingga melakukan kecurangan laporan keuangan.

#### ***External Pressure***

Menurut Iqbal & Murtanto, (2016) *external pressure* merupakan tekanan yang dihadapi oleh manajemen karena harus memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga, dengan kata lain tekanan tersebut berasal dari diri seorang manajer atau pemegang saham atas kemampuannya. *External Pressure* merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. SAS No. 99 Menjelaskan bahwa saat tekanan yang diterima oleh pihak manajemen terasa berlebihan dari pihak eksternal, maka terdapat resiko kecurangan terhadap laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ginting, (2020) menunjukkan bahwa *external pressure* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. *External Pressure* dapat dijadikan proksi dari *capability*, karena adanya kemampuan (*capability*) yang tinggi yang dihadapi oleh manajemen dapat membuat manajemen cenderung ragu dan tidak berani melakukan kecurangan, yang dikarenakan pihak manajemen merasa tertekan dengan situasi yang dihadapi dan apabila melakukan kecurangan dapat merugikan kepentingannya sendiri.

#### ***Related Party Transaction***

Proses penyajian laporan keuangan tidak terlepas dari *related party transaction* atau transaksi dengan pihak yang berelasi. *Related party transaction* biasanya terdapat pada perusahaan yang memiliki grup karena struktur kepemilikannya. Untuk mencapai tujuan tertentu, perusahaan akan melakukan transaksi dengan pihak yang memiliki relasi dapat berupa pembelian maupun penjualan. Menurut PSAK No. 7 tahun 2018 *related party transaction* merupakan perpindahan sumber daya, jasa, ataupun kewajiban antara entitas dengan pelapor dengan pihak yang berelasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Jaunanda & Vivien, (2020 ) menunjukkan bahwa *related party transaction* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini menunjukkan bahwa *related party transaction* merupakan suatu perjanjian atau kesepakatan bisnis oleh pihak terkait (*related party*) yang mempunyai hubungan istimewa dan memiliki tujuan tertentu, sehingga risiko salah saji material menjadi lebih tinggi daripada transaksi dengan pihak bebas (*unrelated party transaction*).

#### ***Ineffective Monitoring***

Menurut Lestai & Henny, (2019) *Ineffective monitoring* merupakan dimana kondisi terdapat ketidakefektifan sistem pengawasan untuk memantau kinerja perusahaan, tingginya ketidakefektifan pengawasan dalam suatu perusahaan akan mendorong manajemen untuk melakukan tindak kecurangan.

Menurut Tiffani & Marfuah, (2015) Efektivitas pengawasan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalkan kecurangan yaitu dengan adanya mekanisme pengawasan yang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Agusputri & Sofie, (2019) menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini menunjukkan menyebutkan bahwa tingginya tingkat kecurangan yang terjadi di Indonesia salah satunya diakibatkan karena rendahnya pengawasan sehingga menciptakan suatu celah bagi seseorang untuk melakukan kecurangan. Dengan adanya pengawasan yang tidak efektif, manajemen merasa bahwa kinerjanya tidak diawasi sehingga mencari cara untuk dapat melakukan tindakan kecurangan. Jadi diduga bahwa semakin tinggi ketidakefektifan pengawasan maka pengawasan internal terhadap kinerja manajemen akan semakin lemah sehingga kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan akan semakin tinggi.

### **Nature Of Industrty**

Menurut Situngkir & Triyanto, (2020). *Nature of industry* merupakan kondisi ideal perusahaan dalam suatu industri. Kondisi ideal perusahaan dapat diukur menggunakan akun piutang pada laporan keuangan. *nature of industry* merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri, keadaan tersebut diukur melalui akun piutang pada laporan keuangan. Pada laporan keuangan terdapat akun-akun tertentu yang besarnya saldo ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi, misalnya akun piutang tak tertagih dan akun persediaan usang .

Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Nugroho (2020) menunjukan bahwa *nature of industry* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian estimasi seperti persediaan yang sudah usang dan piutang tak tertagih memungkinkan manajemen untuk melakukan manipulasi, seperti memanipulasi umur ekonomis aset. Dengan adanya penilaian subjektif dalam menentukan nilai dari akun tersebut, manajemen dapat menggunakan akun tersebut sebagai alat untuk melakukan *fraudulent financial reporting* dalam penyusunan laporan keuangan.

### **Asset Growth**

Aset merupakan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Semakin besar aset diharapkan semakin besar hasil operasional yang dihasilkan oleh perusahaan. Peningkatan aset yang diikuti oleh hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Menurut Khariry dan Yusniar, (2016) *Asset Growth* (pertumbuhan aset) merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan ukuran perusahaan dengan cara mengelola aset agar mengalami peningkatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Syifani, (2021) menunjukkan bahwa pertumbuhan aset berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menunjukkan tingkat pertumbuhan aset yang tinggi akan memberikan eksistensi bagi manajemen, karena pemegang saham mengharapkan perusahaan dapat dikelola dengan dengan baik secara terus-menerus, sehingga memicu manajemen melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan agar dapat menunjukkan bahwa perusahaan yang dikelolanya mempunyai pertumbuhan aset yang tinggi.

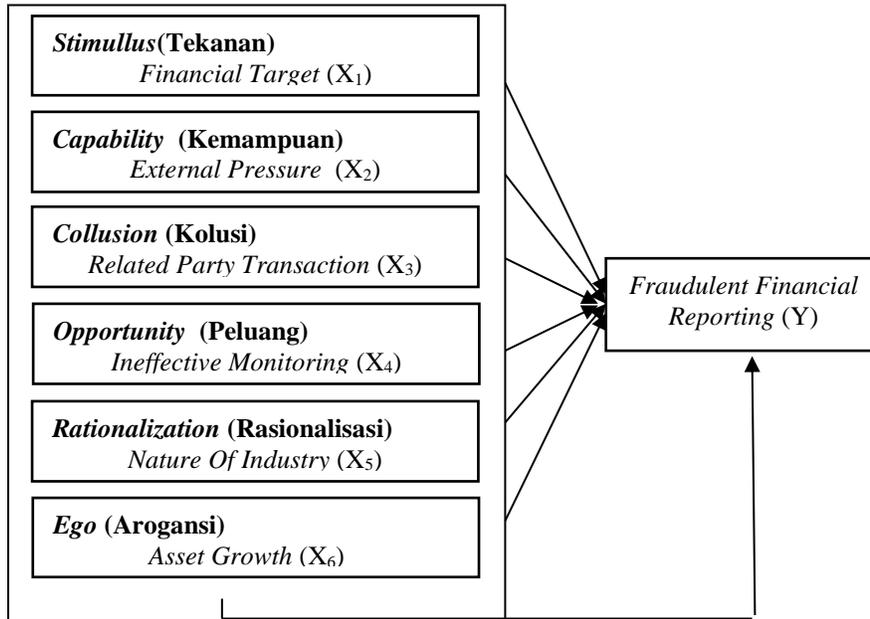
### **Hipotesis Penelitian**

H<sub>1</sub>: *Financial Target* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

H<sub>2</sub>: *External Pressure* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

- H3: *Related Party Transaction* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.
- H4: *Ineffective Monitoring* berpepengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.
- H5: *Nature Of Industry* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.
- H6: *Asset Growth* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Pengembangan konsep dari kajian ini adalah sebagai berikut :



**Gambar 1.1**  
**Kerangka Konseptual**

## METODE PENELITIAN

### Jenis Dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen (*financial target, external pressure, related party transaction, ineffective monitoring, nature of industry, asset growth*) dengan variabel devenden (*fraudulent financial reporting*). Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan asuransi yang listing di Bursa Efek Indonesia, dengan pengambilan data yang diperoleh melalui situs web *www.idx.co.id* dan *website* perusahaan. Data yang diperoleh adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan tahun 2017- 2021 yang telah diaudit.

### Populasi Dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini seluruh perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berjumlah 15 perusahaan pada tahun 2017-2021. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 8 perusahaan dengan tahun amatan sebanyak 5 tahun pada tahun 2017-2021

### Teknik Analisis Data

#### Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif terdiri dari perhitungan mean, median, standart deviasi, maksimum dan minimum dari masing-masing data sampel. Analisis ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi dan perilaku data sampel tersebut (Ghozali, 2018). Hal ini dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil disimpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sebagai sampel penelitian.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat bahwa suatu data berdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dalam uji normalitas ini ada 2 cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2018). Alat uji yang digunakan adalah dengan grafik *normal probability plot* dan uji statistik dengan *Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S)*.

#### Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling korelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel sama dengan nol (Ghozali, 2018).

### Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang saling berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena "gangguan" pada individu atau kelompok yang sama pada periode berikutnya. Pada data *cross section* (silang waktu), masalah auto korelasi relatif jarang terjadi karena gangguan pada observasi yang berbeda berasal dari individu atau kelompok yang berbeda. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2018).

### Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear adalah teknik untuk memperoleh model hubungan antara satu variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen. Analisis ini terdiri dari regresi linear sederhana dan regresi linear berganda. Regresi berganda digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen dan untuk memprediksi nilai variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan persamaan  $Y = a + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3 + B_4X_4 + B_5X_5 + B_6X_6 + e$ , dimana  $Y$  adalah variabel dependen,  $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5$ , dan  $X_6$  adalah variabel independen,  $a$  adalah intercept (konstanta),  $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ , dan  $\beta_6$  adalah koefisien regresi, dan  $\epsilon$  adalah error atau pengaruh luar. Tujuan dari analisis regresi ini adalah untuk memprediksi besar variabel dependen dengan menggunakan variabel independen yang sudah diketahui besarnya.

### Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji pengaruh enam variabel independen (financial target, external pressure, related party transaction, ineffective monitoring, nature of industry, dan asset growth) terhadap variabel dependen (fraudulent financial reporting) variabel dependen diukur dengan menggunakan indikator Beneish Ratio Index. Tujuan dari pengujian hipotesis ini adalah untuk mengetahui apakah ketiga variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

### Uji Statistik T (Secara Parsial)

Analisis regresi dilakukan untuk mengevaluasi pengaruh variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen, dengan probabilitas yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan hasil yang signifikan. Pada penelitian ini, terdapat enam hipotesis yang akan diuji, yaitu financial target, external pressure, related party transaction, ineffective monitoring, dan nature of industry, berpengaruh signifikan terhadap fraudulent financial reporting

### Koefisien Korelasi dan Determinasi

Koefisien korelasi digunakan untuk mengevaluasi seberapa dekat atau kuat hubungan antara variabel independen dan dependen dalam sebuah penelitian, dengan semakin tinggi nilai koefisien korelasi maka semakin kuat pula hubungan antara kedua variabel tersebut. Nilai koefisien korelasi berkisar antara -1 hingga +1 dan digunakan dalam tabel korelasi untuk menunjukkan tingkat hubungan antara variabel tersebut.

Selain itu, koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai  $R^2$  memiliki rentang antara 0 hingga 1, dimana jika nilai  $R^2$  mendekati 1 maka variabel independen mampu memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen. Namun, jika nilainya kecil maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Koefisien determinasi digunakan untuk menguji hipotesis dan mengetahui seberapa jauh variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 4.1**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

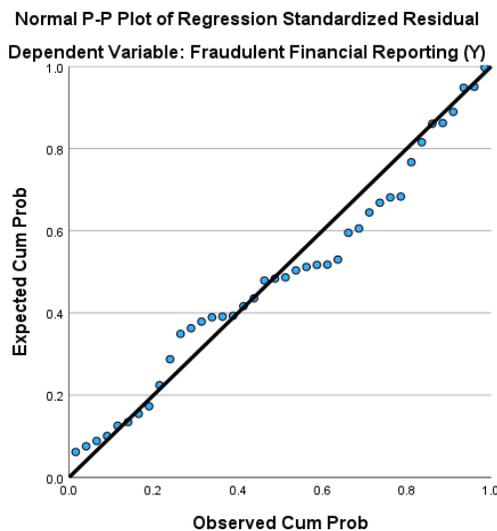
Descriptive Statistics					
Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Financial Target</i>	40	0,01	0,08	0,0360	0,01751
<i>External Pressure</i>	40	0,08	0,75	0,4635	0,22279
<i>Related Party Transaction</i>	40	0,02	0,70	0,1505	0,19547
<i>Ineffective Monitoring</i>	40	1,00	4,00	2,3750	0,70484
<i>Nature Of Industry</i>	40	-1,29	17,41	0,9450	2,97701
<i>Asset Growth</i>	40	-0,91	0,40	0,0230	0,18155
<i>Fraudulent Financial Reporting</i>	40	-2,99	-0,97	-2,1002	0,33646
Valid N (listwise)	40				

Sumber : Data diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan hasil analisis statistic deskriptif *financial target* sebagai variabel independen memiliki nilai minimum 0,01 nilai maksimum 0,08, dan nilai rata-rata *financial target* 0,0360 dengan jumlah pengamatan sebanyak 40 data.

### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan alat statistik untuk menguji normalitas data, multikolinieritas dan heteroskedastisitas. Uji ini merupakan syarat untuk melakukan multiple linear regression. Dalam kajian ini, data telah berdistribui secara normal. Hal ini dapat dilihat dari gambar 2, data mengikuti garis diagonal atau menyebar di sekitar garis diagonal tersebut.



Gambar 4.1  
 Uji Normalitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Apabila nilai VIF lebih besar 10 dan nilai tolerance kurang dari 0,10, maka data dalam penelitian tersebut terjadi masalah multikolinearitas. Sebaliknya apabila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,10 maka dapat dikatakan bahwa pengujian dalam penelitian tidak terjadi masalah multikolinearitas (Ghozali, 2018). Hasil pengujian multikolinearitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah ini:

Tabel 4.2  
Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
<i>Financial Target</i>	0,768	1,302	Bebas Multikolinearitas
<i>External Pressure</i>	0,421	2,377	Bebas Multikolinearitas
<i>Related Party Transaction</i>	0,770	1,299	Bebas Multikolinearitas
<i>Ineffective Monitoring</i>	0,535	1,868	Bebas Multikolinearitas
<i>Nature Of Industry</i>	0,864	1,158	Bebas Multikolinearitas
<i>Asset Growth</i>	0,891	1,123	Bebas Multikolinearitas

Sumber : Data diolah 2023

Uji autokorelasi disebabkan karena adanya observasi beruntun sepanjang waktu tertentu yang berkaitan satu sama lain. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Salah satu cara untuk melihat adanya autokorelasi adalah dengan uji run test. Run test digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dapat dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. Run test bertujuan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis). Jika signifikansi nilai run test < 0,05 maka data terjadi gejala autokolerasi dan jika signifikansi > 0,05 maka data tidak terjadi gejala autokolerasi (Ghozali, 2018).

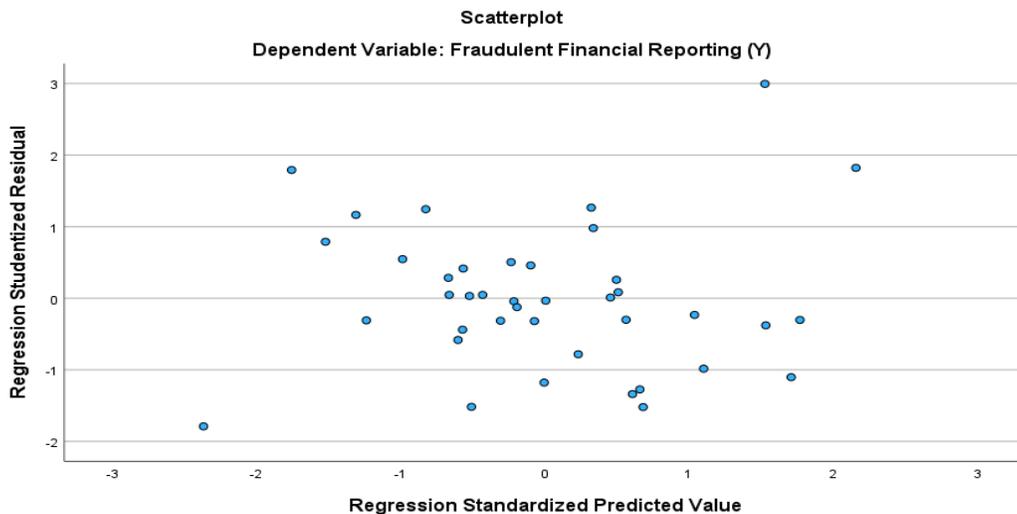
Tabel 4.3  
Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	0,01481
Cases < Test Value	15
Cases >= Test Value	16
Total Cases	31
Number of Runs	13
Z	-1,091
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,275
a. Median	

Sumber : Data diolah (2023)

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa nilai Run test sebesar 0,275, nilai ini lebih besar dari nilai alpha 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi dalam model penelitian ini.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah sebuah model regresi terjadi ketidak samaan varians dari residual satu pengamatan yang lain. Berdasarkan gambar 4 menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini dibuktikan bahwa titik-titik pada gambar menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y tanpa membentuk pola tertentu. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi sehingga layak dipakai untuk memprediksi pengaruh financial target, external pressure, related party transaction, ineffective monitoring, nature of industry, dan asset growth dalam melakukan fraudulent financial reporting



Gambar. 4.2  
Uji heteroskedastisitas

**Analisis Regresi Linier berganda dan Uji Hipotesis**

Multiple Linear Regression merupakan alat statistik untuk mengukur pengaruh antar variabel financial target, external pressure, related party transaction, ineffective monitoring, nature of industry, dan asset growth terhadap fraudulent financial reporting

Tabel 4.4

Nilai T statistik dan Nilai Probabilitas

Hipotesis	Hubungan	T Statistik	Probabilitas
H1	Financial Target tidak berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting	0,749	0,459
H2	External Pressure berpengaruh signifikan negatif terhadap fraudulent financial reporting	-2,509	0,017
H3	Related Party Transaction berpengaruh signifikan negatif terhadap fraudulent financial reporting	-2,084	0,045

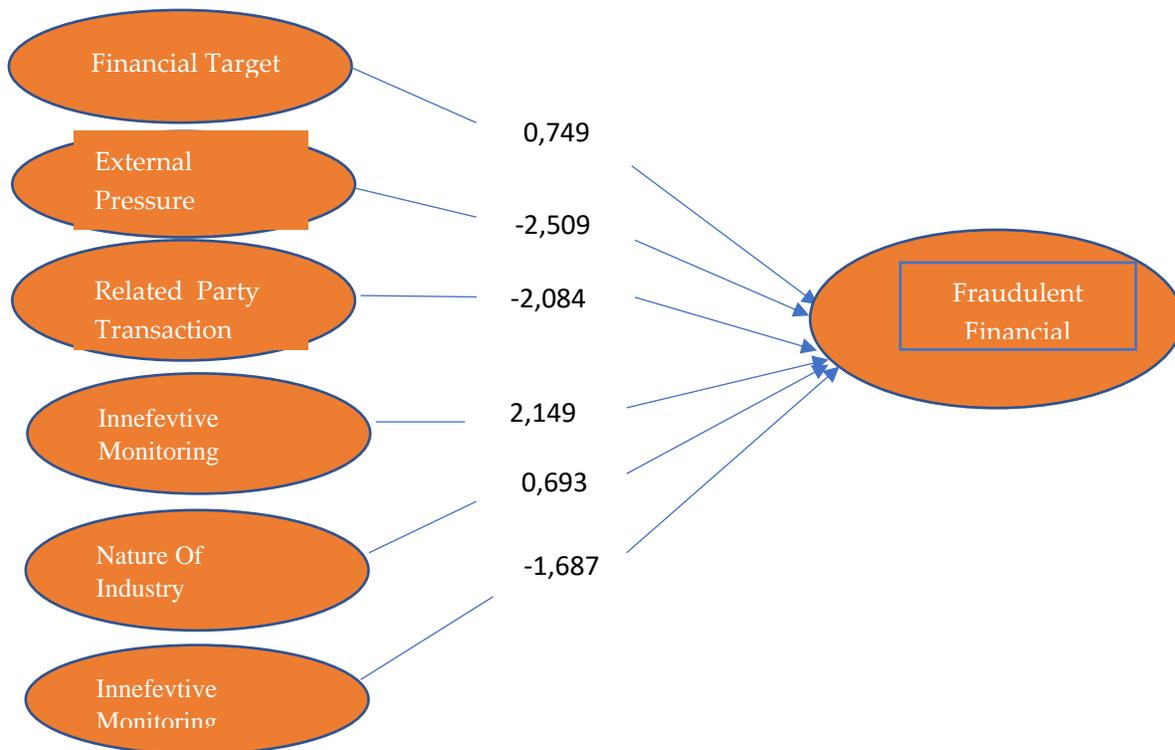
H4	Innefective Monitoring berpengaruh signifikan positif terhadap fraudulent financial reporting	2,149	0,039
H5	Nature Of Industry tidak berepengaruh terhadap fraudulent financial reporting	0,693	0,493
H6	Asset Growth tidak berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting	-1,687	0,101
R= 0,507 R2= 0,257			

Sumber: Data diolah (2023)

Koefisien determinasi (R Square) menunjukkan persentase variasi dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Nilai R Square sebesar 0,257 menunjukkan bahwa 25,7% variasi dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh enam variabel independen dalam model ini.

Koefisien R Square yang disesuaikan (Adjusted R Square) adalah versi yang disesuaikan dari R Square, yang memperhitungkan jumlah variabel independen dalam model. Jika ada banyak variabel independen dalam model, nilai R Square yang disesuaikan akan lebih rendah dari R Square. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,121 menunjukkan bahwa 12,1% variasi dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh enam variabel independen dalam model ini.

Model penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini :



**Gambar 4.3**  
**Pengaruh Antarvariabel**

## Pembahasan

Hipotesis pertama yang mengatakan bahwa variabel independen financial target memiliki tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap fraudulent financial reporting dengan koefisien regresi 0,749 lebih besar dari nilai probabilitas yaitu sebesar 0,05, ( $0,749 > 0,05$ ). Dikarenakan manajer beranggapan target *return on assets* (ROA) perusahaan masih dinilai wajar dan bisa dicapai oleh manajer. Hal ini dikarenakan manajemen tidak memberikan respon buruk terhadap target yang tinggi maupun rendah. Kenaikan *return on asset* (ROA) tidak selalu mengindikasikan perusahaan melakukan kecurangan, namun bisa untuk pengembangan mutu operasional dan perekrutan tenaga kerja yang potensial. Maka manajemen tidak akan merasa tertekan ketika target keuangan perusahaan ditingkatkan dan tidak akan memunculkan kecurangan pada laporan keuangan.

Kenaikan *return on asset* (ROA) tidak selalu mengindikasikan perusahaan melakukan kecurangan, namun bisa untuk pengembangan mutu operasional dan perekrutan tenaga kerja yang potensial. Maka manajemen tidak akan merasa tertekan ketika target keuangan perusahaan ditingkatkan dan tidak akan memunculkan kecurangan pada laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Nugroho, 2020) dan (Christian & Visakha, 2021) menyebutkan bahwa *financial target* yang diukur dengan *return on asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Hipotesis kedua yang mengatakan *external pressure* secara parsial berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*. Dengan hasil nilai signifikansi sebesar 0,017 lebih kecil dari nilai probabilitas yaitu sebesar 0,05 ( $0,017 < 0,05$ ) serta memiliki arah yang negatif sebesar  $-0,877$ . Arah yang negatif ini dapat diartikan bahwa *external pressure* yang diukur dengan Leverage berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan menunjukkan besarnya hutang suatu perusahaan maka akan memperkecil potensi kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan oleh kemungkinan besar pihak kreditur memiliki analisis tersendiri atas pemberian kredit terhadap pihak perusahaan atau pihak kreditur dalam persetujuan pengajuan pinjaman serta mempertimbangkan berbagai faktor dimana persetujuan pemberian pinjaman dapat dilihat dari perusahaan yang terhindar dari sanksi hukum baik dari OJK maupun dari lembaga hukum lain, sehingga semakin besar hutang maka pihak kreditur akan cenderung melakukan pengawasan yang tinggi, hal demikian tentunya akan menjadikan peluang manajemen untuk melakukan kecurangan akan semakin kecil sehingga perlu menampilkan kinerja sesungguhnya.

Hasil Penelitian ini didukung dengan penelitian Mafiana Annisya, Lindrianasari, dan Yuztitya Asmaranti, (2016) dan penelitian yang dilakukan oleh Ginting, (2020) bahwa *external pressure* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting* berpengaruh negatifnya leverage terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan disebabkan oleh kreditur yang mampu mengawasi jalannya siklus hutang suatu perusahaan yang menyebabkan kecilnya kemungkinan potensi melakukan kecurangan terhadap pelaporan keuangan.

Hipotesis ketiga yang mengatakan bahwa *Related Party Transaction* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *Related Party Transaction* secara parsial berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*. Dengan hasil nilai signifikansi sebesar 0,045 lebih kecil dari nilai probabilitas yaitu sebesar 0,05, ( $0,045 < 0,05$ ) serta memiliki arah yang negatif sebesar  $-0,614$ . Arah yang negatif dapat diartikan pihak-pihak yang dianggap memiliki hubungan istimewa yaitu jika satu pihak memiliki kemampuan mengendalikan atau mempengaruhi pihak

lain dalam pengambilan keputusan keuangan dan operasional. Apabila transaksi dengan pihak istimewa semakin besar maka potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan akan semakin kecil. Hal ini disebabkan oleh pihak istimewa yang tidak ingin mengalami kerugian apabila memanipulasi laporan keuangan sehingga mereka akan meminimalkan berbagai tindakan kecurangan.

Perusahaan yang melakukan transaksi dengan pihak istimewa dapat melakukan pemindahan sumber daya yang menguntungkan bagi perusahaan, tetapi dapat merugikan bagi pemegang saham yang melakukan investasi di perusahaan Anggala & Basana, (2020).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fimanaya & Syafruddin, (2014) dan Jaunanda & Vivien, (2020) yang menunjukkan bahwa variabel *related party transaction* berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Hipotesis keempat yang mengatakan bahwa *Ineffective Monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *Ineffective Monitoring* secara parsial berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Dengan hasil nilai signifikansi sebesar 0,039 lebih kecil dari nilai probabilitas yaitu sebesar 0,05, ( $0,039 < 0,05$ ) serta memiliki arah yang positif sebesar 0,210. Arah yang positif dapat diartikan bahwa setiap peningkatan *ineffective monitoring* akan menurunkan potensi kecurangan laporan keuangan. Hasil dari pengujian tersebut variabel *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Praktik kecurangan atau fraud dapat diminimalisir salah satunya dengan mekanisme pengawasan yang baik. Dikarenakan semakin tinggi nilai BDOUT sebuah perusahaan, maka semakin rendah kecenderungan perusahaan tersebut melakukan kecurangan laporan keuangan. Dewan komisaris independen dipercaya mampu meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Handiani, (2018) dan penelitian yang dilakukan oleh Aviantara, (2021) yang mengatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*

Hipotesis kelima yang mengatakan bahwa *Nature Of Industry* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *Nature Of Industry* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Dengan hasil nilai signifikansi sebesar 0,493 lebih kecil dari nilai probabilitas yaitu sebesar 0,05, ( $0,493 > 0,05$ ). Hal ini terjadi karena besar kecilnyarasio perubahan pada piutangusaha selama setahun pengamatan tidak memicu manajemen untuk melakukan kecurangan. Selain itu perbedaan sifat industri pada perusahaan perbankan membuat nilai piutang usaha tidak dapat digunakan untuk mendeteksi tindakan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen

Besar atau kecilnya rasio piutang pada tahun sebelumnya dalam perusahaan tidak berpengaruh dalam perputaran kas perusahaan. Sehingga kegiatan operasional perusahaan tetap berjalan karena hal tersebut tidak mengurangi jumlah kas yang akan digunakan dan inilah yang memicu manajemen sebagai agen tidak akan melakukan kecurangan laporan keuangan (Larum *et. al*, 2021). Oleh karena itu, rasio perubahan piutang tidak berpengaruh bagi bagi pihak manajemen perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septriyani & Desi Handayani, (2018) dan penelitian yang dilakukan oleh Kayoi & Fuad, (2019) yang menyebutkan bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Hipotesis keenam yang mengatakan bahwa *Asset Growth* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *Asset Growth* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Dengan hasil nilai signifikansi sebesar 0,101 lebih kecil dari nilai probabilitas yaitu sebesar 0,05, ( $0,101 < 0,05$ ). Pertumbuhan aset suatu perusahaan tidak akan menimbulkan tindakan kecurangan laporan keuangan, dikarenakan total aset keseluruhan suatu perusahaan akan langsung dipublikasikan sehingga ketika investor ingin menanamkan saham diperusahaan tersebut ia akan melihat terlebih dahulu pertumbuhan aset dari suatu perusahaan tersebut. Jika manajer melakukan kecurangan laporan keuangan maka akan dapat merusak kestabilan pertumbuhan aset perusahaan dimasa yang akan datang.

Dalam penelitian ini *Asset Growth* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal tersebut terjadi karena perusahaan memiliki *early warning system* yang baik sehingga financial stability yang dimiliki oleh perusahaan juga bagus. Serta manajer tidak akan memanipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan ketika pertumbuhan suatu asetnya berada dibawah rata-rata industry (Skousen *et al.* 2009) karena jika melakukan manipulasi laporan keuangan, hal tersebut akan memperparah kondisi keuangan dimasa yang akan datang. Jika perusahaan melakukan manipulasi laba, maka menyebabkan laporan keuangan perusahaan yang tidak sebenarnya. Hal tersebut yang nantinya akan menyulitkan perusahaan dalam mencari investor untuk melakukan investasi sehingga kesulitan untuk mendapatkan dana dari pihak internal maupun eksternal perusahaan ketika perusahaan dalam keadaan kondisi terancam ekonominya. Pada akhirnya, perusahaan akan sulit untuk mengembangkan perusahaan dan juga sulit dalam menjaga kestabilan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nabila, (2020) dan penelitian Yendrawati, (2019) menyebutkan *Asset Growth* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

## PENUTUP

### Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji variabel *financial target*, *external pressure*, *related party transaction*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, dan *asset growth* terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil menunjukkan bahwa variabel *external pressure* dan variabel *related party transaction* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*. Variabel *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* sedangkan variabel *financial target*, *nature of industry* dan *asset growth* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

### Batasan dan agenda riset kedepan

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dan pengembangan penelitian dengan menggunakan objek yang lebih luas pada sektor perusahaan lainnya dan menggunakan periode penelitian yang lebih panjang sehingga diharapkan dapat memperoleh hasil yang signifikan. Penelitian selanjutnya tentang *fraudulent financial reporting* dapat menggunakan alat ukur lain dalam mengukur *fraudulent financial reporting*, seperti *Discretionary Accrual*, *Jones Modified*, dan *Fscore*. Sehingga diharapkan dapat memperoleh hasil yang signifikan

## REFERENSI

- ACFE, I. (2019). *ACFE, Indonesia*. Retrieved November 21, 2022, from [www.acfeindonesia.com](http://www.acfeindonesia.com): <https://acfe-indonesia.or.id/survey-fraud-indonesia/>
- Agusputri, H., & Sofie. (2019). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon . *Jurnal Informasi Perpajakan Akuntansi dan Keuangan Publik* 14(2). 105-124, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>.
- Bawekes, H. S., & Christina Daat, S. (2018). PENGUJIAN TEORI FRAUD PENTAGON TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING (STUDI Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*.
- Damayanti, F. W., & Yunartie, E. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Infrastruktur Yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2016. *AKUNTABILITAS. Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi* 11 (2), 151-170, <https://doi.org/10.29259/ja/v11i2.8936>.
- Dewi, P., & Sormin. (2018). PENGARUH FRAUD DIAMOND DALAM MENDETEKSI FINANCIAL STATEMENT FRAUD STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK. *Jurnal Akuntansi*, <https://doi.org/10.25170/jara.v12i2.86>.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS-Imam Ghozali-2018*. In Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jaunanda, M. T., & Vivien. (2020 ). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Beneish Model. *Jurnal Penelitian Akuntansi*, 1(1), 80–98.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Corporate Governance. Journal Values, Ethics and Leadership*, 77–132., <https://doi.org/10.2139/ssrn.94043>.
- Kusumosari. (2020). ANALISIS KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN MELALUI FRAUD HEXAGON PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014-2018. <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/40840>.
- Lestari, M., & Henny, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Statements Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(1), 141-156., <https://doi.org/10.25105/jat.v6i1.5274>.
- Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. (2021). Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019. *Kompak Jurnal: Ilmiah Komputerisasi Akuntansi* 14(1), 61-72.
- Noble, M. (2019). Fraud Diamond Analysis In Detecting Financial Statement Fraud. *Jurnal The Indonesia Accounting Review* 9 (2), 121, <https://doi.org/10.14414/tiar.v9i2.1632>.

- Putri, T., & Saphira, J. (2019). Fraud Pentagon Dalam Manajemen Laba Di Perusahaan Manufaktur Logam Dan Kimia . *Jurnal Wahana Akuntansi*, 14 (2) 143-155, <http://doi.org/10.2109/wahana.14.023>.
- Tiffani, L., & Marfuah. (2015). Deteksi Financial Statements Fraud Dengan Analisis Fraud Triangle Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI . *Simposium Nasional Akuntansi 18 Universitas Sumatera Utara, Medan*.
- Utami, E., Tirto, T., Kasihan, B., & Pusparini, N. (2019). The Analisis Of Fraud Pentagon Theory and Financial Distress For Detecting Fraudulent Financial Reporting In Banking Sektor In Indonesia 2012-2017.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing Theory Of Fraud: The S.C.O.R.E. Model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381, <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>.
- Yendrawati, R. A., & Prabowo, H. (2019). Detecting The Likelihood Of Fraudulent Financial Reporting : An Analysis Of Fraud Diamond. *Asia Pasific Management Accounting Journal* 14 (1), 43-68., <https://doi.org/10.24191/apmaj.v14i1.03>.